

STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN PEKARANGAN PROGRAM RUMAH PANGAN LESTARI (RPL) DALAM MENUNJANG KETAHANAN PANGAN DI KELURAHAN SEPE'E KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU

Strategy for the Development of Sustainable Food House Program (RPL) in Supporting Food Security in Sepe'e Kelurahan, Barru District, Barru Regency

Hamisah¹, Ida Rosada², Suraedah Alimuddin²

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia

Email : hamisahmisa1234@gmail.com ida.rosada@umi.ac.id suraedah.alimuddin@umi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the strategy of developing yard land with the Sustainable Food House system in order to support food security. This research was conducted in the form of a survey in Sepe'e Village, Barru District, Barru Regency. The population in this study were all members of the women's farmer group who participated in the KRPL (Sustainable Food House Area) program in Sepe'e Village, Barru District, Barru Regency, which consisted of 87 members, for a total of 4 women's farmer groups. While the sample in this study is the entire population, namely four groups of women farmers (KWT). The sources of data used in this study were two types of data, namely primary data and secondary data. This research was conducted using data collection techniques, namely interviews, observations, and documentation studies. Data analysis using SWOT analysis. The analysis is carried out to maximize strengths and opportunities and minimize weaknesses and threats. The results of the study: increase public awareness of the potential of home gardens owned by KWT members; maximize the PKRL program launched by the government and utilize available seeds and a supportive climate; create effective marketing channels for home garden products; provide counseling and training to members of KWT regarding good cultivation techniques for home gardens; create market access for home garden products produced by KWT members; conduct counseling on pests and diseases; and utilize technology.
Keywords: Development Strategy; Yard Land; Food Security; Sustainable Food House; Women's Farmer Group.

PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan taman rumah tradisional yang bersifat pribadi maupun kelompok, yang merupakan sistem terintegrasi berhubungan erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Pekarangan merupakan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial (Wurianingsih, 2011). Menurut Rahayudkk (2005) Pada pedesaan menunjukkan pemanfaatan telah dilakukan secara efektif dengan memadukan tanaman tahunan dengan tanaman semusim. Menurut Kristanti (2012) pekarangan rumah memiliki berbagai fungsi sesuai peruntukannya. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain yaitu memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran,

dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena dari lahan yang relatif sempit dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan; bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan; serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil, maupun ikan.

Ketersediaan sumber pangan menjadi salah satu masalah utama di dunia, khususnya di Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya akses untuk mendapatkan bahan pangan dan meroketnya harga pangan, serta peningkatan penduduk dunia yang tidak sejalan dengan meningkatkan tingkat produksi pangan. Faktor utama terjadinya kerawanan pangan di Indonesia adalah

ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan beras. Di lain pihak Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan sumber bahan pangan alternative (Nurmala, 2010).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan disebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan mempersyaratkan terpenuhinya dua sisi secara simultan yaitu ketersediaan dan konsumsi.

Untuk mengantisipasi kekurangan pangan atau kerawanan pangan, pemerintah sudah melakukan berbagai macam program, seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP), dan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Program-program tersebut sebagai upaya dalam mendukung ketahanan pangan negara dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dimulai dari rumah tangga atau keluarga.

Sebagian masyarakat melakukan penanaman berbagai jenis tanaman pangan di lahan pertanian yang mereka miliki. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari sehingga dapat menekan biaya pengeluaran dalam rumah tangga. Namun, sebagian dari mereka tidak memiliki lahan pertanian yang cukup dan memadai untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan yang mereka butuhkan untuk konsumsi sehari-hari. Sehingga, untuk membantu mengurangi pengeluaran tersebut masyarakat harus lebih kreatif dan mengetahui potensi yang ada di sekitar. Salah satu potensi yang belum banyak disadari oleh masyarakat pedesaan adalah

lahan pekarangan. Serta jika dimanfaatkan dengan baik lahan pekarangan memiliki prospek yang cukup bagus baik untuk ketahanan pangan keluarga maupun perekonomian keluarga (Fauziah, 2020).

Kecamatan Barru Kelurahan Sepe'e telah melaksanakan program pemanfaatan lahan pekarangan. Program ini telah terlaksana sejak tahun 2012 hingga saat ini. Adapun tujuan program pemanfaatan lahan pekarangan ini adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan disekitar pekarangan masyarakat untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dan sasaran dari program ini adalah seluruh Kelompok Wanita Tani agar dapat meningkatkan produksi melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Di Kabupaten Barru khususnya di Kelurahan Sepe'e adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Barru yang setiap rumah tangga kelompok wanita tani mempunyai pekarangan yang cukup luas. Pemanfaatan pekarangan masing-masing kelompok wanita tani (KWT) membentuk demplot/kebun bibit percontohan. Namun lahan pekarangan tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai areal pertanaman khususnya komoditas pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian untuk menganalisis strategi pengembangan lahan pekarangan dengan sistem Rumah Pangan Lestari dalam menunjang ketahanan pangan di Kelurahan Sepe'e Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sepe'e Kecamatan Barru Kabupaten Barru, pemilihan lokasi ini atas dasar kondisi lahan pekarangan rumah anggota Kelompok Wanita Tani yang masih luas dan adanya program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di

Kelurahan Sepe'e Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok wanita tani yang mengikuti program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di Kelurahan Sepe'e Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang terdiri dari 87 anggota dengan jumlah 4 kelompok wanita tani. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan dari populasi yaitu 4 kelompok wanita tani (KWT). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

Analisis Data

Analisis SWOT adalah suatu metode untuk menganalisis strategi

pemanfaatan lahan pekarangan oleh Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Sepe'e Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Menurut Rangkuti (2009), Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*), peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.

Untuk menganalisis hasil pengolahan data tersebut dan memperoleh strategi yang tepat atas permasalahan yang diteliti maka digunakan matrik SWOT seperti pada tabel.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Lahan Pekarangan KWT

Internal Factor	STRENGTHS (S) Tentukan faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor kelemahan internal
External Factor		
OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman

Sumber Data : Rangkuti, 2015

Matriks ini menghasilkan 4 (empat) set alternatif strategi sebagai berikut:

- Strategi SO, yaitu pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebut peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi segala ancaman.
- Strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan

meminimalkan kelemahan yang dimiliki.

- Strategi WT, yaitu meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman.

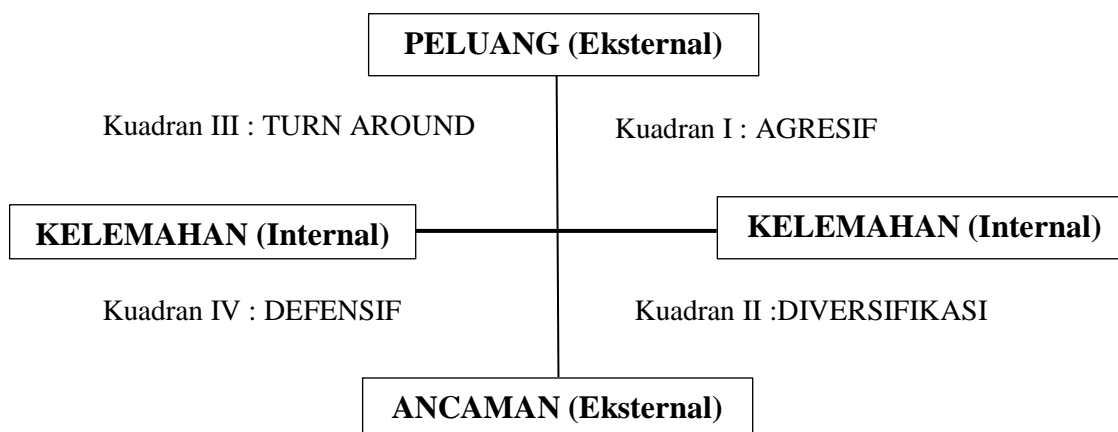
Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini. Sebelum membuat matriks faktor SWOT, kita perlu mengetahui terlebih

dahulu faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) dengan cara pemberian nilai dan bobot.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
Kekuatan			
Kekuatan 1	Bobot Kekuatan 1	Rating Kekuatan 1	
Kekuatan 2	Bobot Kekuatan 2	Rating Kekuatan 2	
Jumlah	A		B
Kelemahan			
Kelemahan 1	Bobot Kelemahan 1	Rating Kelemahan 1	
Kelemahan 2	Bobot Kelemahan 2	Rating Kelemahan 2	
Jumlah	C		D
Total	A + C = 1		B + D

Sumber : Rangkuti, 2015



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Faktor Internal

Faktor internal yang diidentifikasi yaitu kekuatan dan kelemahan dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e. Berikut beberapa kekuatan dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e terdiri dari :

- 1) Luas lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e memungkinkan KWT untuk mengembangkan lahan pekarangan.
- 2) Umur anggota KWT termasuk dalam kategori produktif.
- 3) Ketersediaan benih dari berbagai jenis tanaman yang dapat diusahakan pada lahan pekarangan.

- 4) Dukungan dari program pemerintah yang mendukung program Kawasan Rumah Pangan Lestari.
- 5) Iklim di Kelurahan Sepe'e sesuai dengan iklim yang dibutuhkan bagi tanaman di lahan pekarangan. Iklim di Kelurahan Sepe'e memiliki tipe Iklim dengan Metode Zone Agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan) di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 persen Wilayah (84.340 Ha) dengan Tipe Iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5 – 6 bulan (Oktober sampai dengan Maret) dan bulan kering berturut-turut kurang dari 2 bulan

(April sampai dengan September). Daerah dengan iklim tersebut cocok untuk ditanami dengan tanaman pekarangan seperti, sayuran dan buah-buahan yang memiliki umur tanam yang relatif singkat.

Sedangkan beberapa kelemahan dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e terdiri dari :

- 1) Anggota KWT kurang berpengalaman dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Sebagian besar anggota KWT mengelola lahan pekarangan kurang dari 5 tahun yang artinya masih termasuk kategori kurang berpengalaman.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengembangkan lahan pekarangan masih minim. Hal ini dibuktikan dengan teknik penanaman yang belum sesuai dengan petunjuk dari Dinas Ketahanan Pangan.
- 3) Anggota KWT kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan lahan pekarangan. Rendahnya minat dan motivasi anggota KWT tercermin dari kurangnya partisipasi anggota KWT dalam mengikuti penyuluhan maupun kegiatan lainnya.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang diidentifikasi yaitu peluang dan ancaman dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e. Berikut beberapa peluang dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e terdiri dari :

- 1) Terdapat permintaan pasar terhadap hasil produksi lahan pekarangan. Sebagian besar jenis tanaman yang

diusahakan di lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e merupakan jenis bahan pangan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat seperti misalnya, sayuran dan buah-buahan.

- 2) Pemerintah memiliki peran besar kepada anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Barru telah membuat program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) sebagai usaha untuk mengembangkan lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e serta mengadakan pelatihan dan penyuluhan.

Sedangkan beberapa ancaman dari program pemanfaatan lahan pekarangan oleh KWT di Kelurahan Sepe'e yaitu :

- 1) Harga dari produk tanaman yang dihasilkan di lahan pekarangan bersaing dengan harga produk tanaman yang dihasilkan di lahan luas.
- 2) Serangan hama dan penyakit pada tanaman di lahan pekarangan
- 3) Ketersediaan teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan

Alternatif Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Sepe'e untuk menentukan jumlah kuadran dilakukan melalui pemberian nilai dan bobot pada matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*).

a. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Berikut tabel hasil perhitungan nilai dari matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) :

Tabel 5. Matriks IFAS

No.	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strength)				
1.	Luas lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e memungkinkan KWT untuk mengembangkan lahan pekarangan.	0,15	3,71	0,55
2.	Umur anggota KWT termasuk dalam kategori produktif.	0,10	2,57	0,26
3.	Ketersediaan benih tanaman.	0,16	3,79	0,61
4.	Program KRPL bagi lahan pekarangan	0,16	4,00	0,64
5.	Iklim di Kelurahan Sepe'e sesuai dengan iklim yang dibutuhkan bagi tanaman di lahan pekarangan	0,12	3,00	0,36
Subtotal		0,69		2,42
Kelemahan (Weaknes)				
1.	Anggota KWT kurang berpengalaman dalam memanfaatkan lahan pekarangan.	0,10	2,21	0,22
2.	Pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengembangkan lahan pekarangan masih minim.	0,11	2,14	0,23
3.	Anggota KWT kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan lahan pekarangan.	0,10	3,79	0,38
Subtotal		0,31		0,83
Total		1,00		3,25

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa faktor strategis internal kekuatan yang paling dominan yaitu faktor program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mendukung pengembangan pekarangan, memiliki nilai sebesar 0,64. Sedangkan, faktor strategis internal kelemahan yang paling dominan yaitu faktor anggota KWT kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan lahan pekarangan, memiliki nilai sebesar 0,38. Hal ini

dikarenakan sumberdaya lahan pekarangan oleh sebagian besar petani dipandang sebagai sumberdaya yang kurang memberikan manfaat dibandingkan sumberdaya lahan sawah dan lahan kering.

b. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Berikut tabel hasil perhitungan nilai dari matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) :

Tabel 6. Matriks EFAS

No.	Faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunity)				
1.	Terdapat permintaan pasar terhadap hasil produksi lahan pekarangan.	0,28	2,14	0,60
2.	Pemerintah memiliki peran besar kepada anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan.	0,17	2,36	0,40
Subtotal		0,45		1,00
Ancaman (Threat)				
1.	Harga dari produk tanaman yang dihasilkan di lahan pekarangan bersaing dengan harga produk tanaman yang dihasilkan di lahan non pekarangan.	0,20	3,50	0,70
2.	Terdapat hama dan penyakit yang dapat menyerang tanaman di lahan pekarangan.	0,19	2,57	0,49
3.	Tidak tersedia teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan.	0,16	2,21	0,35
Subtotal		0,55		1,54
Total		1,00		2,54

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa faktor strategis eksternal peluang yang paling dominan adalah faktor terdapat permintaan pasar terhadap hasil produksi lahan pekarangan dengan nilai sebesar 0,60 dan faktor pemerintah memiliki peran besar kepada anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan dengan nilai sebesar 0,40. Produk tanaman yang dikembangkan di lahan pekarangan merupakan bahan-bahan pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Selain itu, untuk mengembangkan lahan pekarangan, Dinas Ketahanan Pangan telah menciptakan program KPRL (Kawasan Pangan Rumah Lestari) yang membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi dari lahan pekarangan yang dimiliki. Sedangkan

faktor strategis eksternal ancaman yang paling dominan yaitu faktor harga dari produk tanaman yang dihasilkan di lahan pekarangan tidak dapat bersaing dengan harga produk tanaman yang dihasilkan di lahan besar, memiliki nilai sebesar 0,70. Hal ini dikarenakan yaitu volume produksi dari lahan pekarangan cenderung kecil dan tersebar sehingga harga yang ditawarkan untuk produk lahan pekarangan lebih tinggi dibandingkan dengan produk lahan non pekarangan.

Setelah diperoleh total skor dari matriks IFAS sebesar 3,25 dan total skor matriks EFAS sebesar 2,54. Untuk menentukan titik koordinat kuadran (X,Y) pada diagram SWOT menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Titik Koordinat (X)} &= (\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan}) \\ &= 2,42 - 0,83 \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel perhitungan matriks IFAS, selisih skor terbobot faktor strategi internal sebesar 1,59. Artinya pengaruh kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan.

$$\begin{aligned} \text{Titik Koordinat (Y)} &= (\text{Peluang} - \text{Ancaman}) \\ &= 1,00 - 1,54 \\ &= - 0,54 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel perhitungan matriks EFAS, selisih skor terbobot faktor strategi eksternal sebesar - 0,54. Artinya pengaruh peluang lebih kecil dibandingkan ancaman.

1. Matriks SWOT

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan

faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e. Matriks SWOT terdiri dari 4 alternatif strategi yaitu strategi SO (Strength – Opportunity), strategi WO (Weakness – Opportunity), strategi ST (Strength – Threat) dan strategi WT (Weakness – Threat). Matriks SWOT disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Sepe'e

<i>Internal factors analysis summary (IFAS)</i>	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e memungkinkan KWT untuk mengembangkan lahan pekarangan. 2. Umur anggota KWT termasuk dalam kategori produktif. 3. Ketersediaan benih tanaman. 4. Program KRPL bagi KWT. 5. Iklim di Kelurahan Sepe'e sesuai dengan iklim yang dibutuhkan bagi tanaman di lahan pekarangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KWT kurang berpengalaman dalam memanfaatkan lahan pekarangan. 2. Pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam mengembangkan lahan pekarangan masih minim. 3. Anggota KWT kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan lahan pekarangan.
<i>External factors analysis summary (EFAS)</i>	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat permintaan pasar terhadap hasil produksi lahan pekarangan. 2. Pemerintah memiliki peran besar kepada anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dari lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT. 2. Memaksimalkan program KRPL yang dicanangkan oleh pemerintah dan memanfaatkan benih yang tersedia dan iklim yang mendukung. 	Strategi WO
Ancaman (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga dari produk tanaman yang dihasilkan di lahan pekarangan bersaing dengan harga produk tanaman yang dihasilkan di lahan non pekarangan. 2. Serangan Hama Penyakit Pada Tanaman Di Pekarangan 3. Tidak tersedia teknologi spesifik lokasi pengembangan komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan. 	Menciptakan jalur pemasaran yang efektif bagi produk hasil lahan pekarangan.	Melakukan penyuluhan tentang teknik budidaya tanaman termasuk teknik penanggulangan serangan hama dan penyakit serta penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas tanaman.

Sumber Data : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 7, terdapat beberapa alternatif strategi pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e :

a. Strategi S – O (*Strength – Opportunity*)

Adapun strategi yang diperoleh setelah mengombinasikan antara kekuatan dan peluang dari pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dari lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT.

2. Memaksimalkan program KRPL yang dicanangkan oleh pemerintah dan memanfaatkan benih yang tersedia dan iklim yang mendukung.

b. Strategi S – T (*Strength – Threats*)

Adapun strategi yang diperoleh setelah mengombinasikan antara kekuatan dan ancaman dari pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu menciptakan jalur pemasaran yang efektif bagi produk hasil lahan pekarangan.

c. Strategi W – O (*Weakness – Opportunity*)

Adapun strategi yang diperoleh setelah mengombinasikan antara kelemahan dan peluang dari pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Sepe'e, yaitu :

1) Memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada anggota KWT mengenai teknik budidaya yang benar untuk lahan pekarangan.

2) Menciptakan akses pasar bagi produk lahan pekarangan yang dihasilkan oleh anggota KWT.

d. Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

Adapun strategi yang diperoleh setelah mengombinasikan antara kelemahan dan ancaman dari pemanfaatan lahan pekarangan, yaitu melakukan penyuluhan tentang teknik budidaya tanaman termasuk teknik penanggulangan serangan hama dan penyakit serta penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas tanaman.

Alternatif Strategi Program KRPL untuk Pengembangan Lahan Pekarangan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga yaitu menciptakan jalur pemasaran yang efektif bagi produk hasil lahan pekarangan.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan lahan pekarangan yang sesuai dengan kondisi KWT di Kelurahan Sepe'e Kabupaten Barru yaitu, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dari lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT, memaksimalkan program PKRL yang dicanangkan oleh pemerintah dan memanfaatkan benih yang tersedia dan iklim yang mendukung, menciptakan jalur pemasaran yang efektif bagi produk hasil lahan pekarangan, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada anggota KWT mengenai teknik budidaya yang baik untuk lahan pekarangan, menciptakan akses pasar bagi produk lahan pekarangan yang dihasilkan oleh anggota KWT, melakukan penyuluhan mengenai hama dan penyakit serta penggunaan teknologi.

Keberhasilan program akan terwujud jika melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta komitmen pemerintah daerah yang kuat. Disamping partisipatif, kunci keberhasilan lainnya adalah program harus melalui pendekatan kelompok. Dengan demikian, dalam program pemanfaatan lahan pekarangan tidak dapat mengabaikan pendekatan kelompok untuk meraih keberhasilan dan keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Z., dan M.Bait. 2020. Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 1 No. 1.
- Kristanti. 2012. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Taman Yang Produktif. Sistem Agroforestri dan Aplikasinya. Graha Ilmu.
- Nurmala. T. 2010. Potensi dan Prospek Pengembangan Hanjeli (*Coix lacrymajobi L*) sebagai Pangan

- Bergizi Kaya Lemak untuk Mendukung Diversifikasi Pangan Menuju Ketahanan Pangan Mandiri. *Artikel Pangan*. Vol. 20 No. 1. 41-48.
- Peraturan Pemerintah. 2002. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- Rahayu, M., dan Prawiroatmojo, 2005. *Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni, Sulawesi Selatan*. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL-BPPT* 6(2): 360-364.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia
- Wurianingsih, M. 2011. *Studi karakteristik dan fungsi pekarangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor.